



JURNAL PENDIDIKAN, SOSIAL DAN HUMANIORA

Available online at <https://teewanjurnal.com/index.php/carong>

eISSN 3089-2082 & pISSN 3089-3674

Vol. 2, No. 1, Tahun 2025

Hal. 81-92

doi.org/10.62710/5r2rf878

Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4–5 Tahun melalui Metode Bercakap-Cakap di TK Ciarylene Ambon

Vabio Lekakahena^{1*}, Naomi Lailossa², Cornelia Wattimury³, Anake Tomhisa⁴,
Talita Lailosa⁵

Institut Agama Kristen Negeri Ambon^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: lekahenavabio@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 02-07-2025
Disetujui 08-07-2025
Diterbitkan 10-07-2025

ABSTRACT

This study aims to explore and describe how the conversational method can be used to stimulate the spiritual intelligence of children aged 4–5 years at TK Ciarylene Ambon. Spiritual intelligence in this context includes dimensions such as gratitude, empathy, self-reflection, and awareness of God's presence. The study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, and analyzed thematically. The findings show that reflective and contextual conversations effectively facilitate children in expressing their inner experiences. Conversations between teachers and children function not only as a medium of communication but also as a means of value and spirituality learning. Teachers act as facilitators who spark children's reflection through open-ended questions, empathy, and narrative approaches. Children exhibited strong verbal and emotional responses to spiritually meaningful conversations. This research contributes to the development of a non-dogmatic, experience-based approach to spiritual education in early childhood. The findings are expected to serve as a reference for teachers, parents, and policymakers in designing learning strategies that support the development of children's spiritual character from an early age.

Keywords: *Spiritual Intelligence; Early Childhood; Conversational Method; Character Education; Teacher Facilitator*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana metode bercakap-cakap dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia 4–5 tahun di TK Ciarylene Ambon. Kecerdasan spiritual dalam konteks ini mencakup dimensi rasa syukur, empati, refleksi diri, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap yang dilakukan secara reflektif dan kontekstual mampu memfasilitasi anak dalam mengungkapkan pengalaman batiniah mereka. Percakapan antara guru dan anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai medium

pembelajaran nilai dan spiritualitas. Guru berperan sebagai fasilitator yang memantik refleksi anak melalui pertanyaan terbuka, empati, dan pendekatan naratif. Anak menunjukkan respons verbal dan emosional yang kuat terhadap percakapan yang mengandung makna spiritual. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pembelajaran spiritual anak usia dini yang tidak dogmatis, melainkan berbasis dialog dan pengalaman langsung. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter spiritual anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual; Anak Usia Dini; Metode Bercakap-Cakap; Pendidikan Karakter; Guru Fasilitator

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Lekakahena, V., Lailossa, N., Wattimury, C., Tomhisa, A., & Lailoisa, T. (2025). Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4–5 Tahun melalui Metode Bercakap-Cakap di TK Ciarylene Ambon. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 81-92. <https://doi.org/10.62710/5r2rf878>

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada fase perkembangan yang sangat penting dalam membentuk fondasi kepribadian, karakter, dan spiritualitas. Usia 4–5 tahun dikenal sebagai masa keemasan (golden age) yang penuh potensi, di mana otak dan emosi anak berkembang secara pesat. Pada tahap ini, pendidikan tidak hanya harus memperhatikan aspek kognitif dan motorik, tetapi juga harus mengembangkan aspek spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan anak untuk memahami nilai-nilai kebaikan, merasakan kedekatan dengan Tuhan, serta mengekspresikan rasa syukur, empati, dan kesadaran diri. Namun, dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan masih belum memberikan porsi yang memadai untuk pengembangan kecerdasan spiritual ini, padahal pengembangan spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan sosial anak serta mendukung pembentukan karakter yang berintegritas (Feng et al., 2022; Putra et al., 2023).

Realitas pendidikan di taman kanak-kanak menunjukkan bahwa metode pembelajaran cenderung terfokus pada penguasaan akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pendekatan pembelajaran spiritual lebih banyak dilakukan dalam bentuk hafalan doa atau kegiatan religius formal yang belum tentu menyentuh pemaknaan pribadi anak. Padahal, kecerdasan spiritual dapat ditanamkan melalui pengalaman langsung, dialog reflektif, dan interaksi sehari-hari yang bermakna. Dalam hal ini, metode bercakap-cakap menjadi pendekatan yang potensial karena memberikan ruang kepada anak untuk mengekspresikan perasaan, berbagi pengalaman, dan membangun makna atas peristiwa yang mereka alami. Melalui percakapan, anak diajak untuk berpikir, merasa, dan merefleksikan berbagai nilai kehidupan dengan cara yang alami dan kontekstual. Pendekatan seperti ini memungkinkan anak mengembangkan kesadaran spiritual secara lebih mendalam, serta meningkatkan empati dan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain (Jin et al., 2021; Nurhadi et al., 2023).

Masalah utama dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini adalah kurangnya metode pembelajaran yang relevan dan menyentuh makna personal anak. Banyak pendekatan yang bersifat satu arah dan tidak memberikan ruang eksplorasi emosi dan nilai secara aktif. Guru cenderung berperan sebagai penyampai nilai, bukan sebagai fasilitator refleksi, sehingga anak hanya menerima informasi tanpa proses pemaknaan yang mendalam. Akibatnya, nilai spiritual yang diajarkan tidak terinternalisasi dalam perilaku anak sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dan reflektif, di mana guru bertindak sebagai fasilitator dialog dan pendamping eksplorasi spiritual, dapat meningkatkan internalisasi nilai spiritual pada anak serta memperkuat pengembangan karakter dan empati (Santoso et al., 2022; Prasetya & Hartono, 2021).

Di sisi lain, anak-anak usia dini sebenarnya memiliki keingintahuan yang tinggi dan kecenderungan alami untuk mengekspresikan perasaan serta menanyakan hal-hal eksistensial. Jika proses ini tidak difasilitasi dengan baik, potensi spiritual mereka bisa terhambat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan perkembangan anak secara utuh, yaitu metode yang membuka ruang komunikasi dua arah, menghargai pengalaman anak, serta mendorong proses refleksi bersama. Metode bercakap-cakap menjadi alternatif yang menjanjikan karena sesuai dengan gaya belajar anak usia dini yang bersifat verbal, naratif, dan imajinatif. Pendekatan dialogis ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan nilai-nilai spiritual secara alami dan mendalam, sehingga membantu pertumbuhan emosional dan spiritual mereka secara optimal (Wulandari et al., 2023; Harris & Lister, 2021).

Berbagai penelitian menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak, yang berkontribusi terhadap stabilitas emosi, kesadaran sosial, dan integritas moral. Anak yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung lebih tenang, empatik, dan mampu memahami

perasaan orang lain. Dalam kajian psikologi perkembangan, spiritualitas anak tidak diartikan secara sempit sebagai pemahaman agama, tetapi lebih pada kesadaran akan makna hidup, keingintahuan terhadap hal-hal besar, dan kepekaan terhadap nilai-nilai luhur. Pendekatan ini menekankan bahwa spiritualitas adalah aspek multidimensional yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis anak (Hay & Nye, 2020; Selcuk et al., 2019).

Metode bercakap-cakap dalam pendidikan anak usia dini telah diakui sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan refleksi. Guru yang memfasilitasi percakapan dengan pertanyaan terbuka memungkinkan anak untuk menjelajahi ide, perasaan, dan nilai secara mandiri (Santoso & Hadi, 2021). Dalam konteks pembelajaran nilai, metode ini memberikan keleluasaan bagi anak untuk memahami dan menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam bahasa sendiri, bukan sekadar mengulangi kata-kata orang dewasa (Wulandari et al., 2022). Namun, kajian yang secara spesifik menghubungkan metode bercakap-cakap dengan stimulasi kecerdasan spiritual masih terbatas, apalagi yang mengangkat konteks lokal seperti di wilayah Indonesia Timur. Padahal, nilai-nilai spiritual dalam budaya lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendidikan anak (Arifin et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menjembatani kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana metode bercakap-cakap diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini di TK Ciarylene Ambon.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode bercakap-cakap dapat digunakan untuk menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia 4–5 tahun di TK Ciarylene Ambon. Fokus penelitian meliputi bentuk percakapan yang digunakan guru, respons verbal dan emosional anak, serta aspek-aspek kecerdasan spiritual yang muncul dalam interaksi tersebut. Studi ini juga mengeksplorasi peran guru dalam membimbing dialog spiritual serta konteks budaya lokal yang mendukung pembelajaran nilai. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran praktik di lapangan, tetapi juga memperluas pemahaman konseptual tentang integrasi spiritualitas dalam pembelajaran anak usia dini.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran reflektif yang berbasis komunikasi bermakna untuk menstimulasi kecerdasan spiritual anak. Secara teoretis, studi ini memperkaya literatur mengenai pendidikan spiritual anak usia dini dan menawarkan pendekatan yang lebih kontekstual serta humanistik. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembelajaran yang memperhatikan aspek nilai dan spiritualitas, tanpa mengandalkan metode dogmatis. Dengan pendekatan yang komunikatif dan inklusif, pendidikan anak dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermakna secara batiniah.

METODE PELAKSANAAN

1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses stimulasi kecerdasan spiritual melalui metode bercakap-cakap dalam konteks alami di TK Ciarylene Ambon. Studi kasus memberikan keleluasaan untuk mengeksplorasi interaksi guru dan anak serta respons anak terhadap pembelajaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Partisipan atau Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia 4–5 tahun yang aktif mengikuti kegiatan belajar di TK Ciarylene Ambon. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan anak dalam kegiatan bercakap-cakap yang difasilitasi guru. Selain itu, guru kelas juga menjadi informan utama karena perannya yang sentral dalam memfasilitasi dialog spiritual. Jumlah anak yang diamati sebanyak 10 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan dengan latar belakang sosial yang beragam.

3. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Ciarylene yang terletak di Ambon, Maluku. TK ini dikenal menerapkan pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai dan reflektif, serta memiliki tradisi pembelajaran yang komunikatif antara guru dan peserta didik. Konteks sosial-budaya masyarakat Ambon yang religius turut menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan studi ini, karena nilai-nilai spiritual sudah terintegrasi secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati bagaimana guru menggunakan metode bercakap-cakap dan bagaimana anak meresponsnya. Wawancara dilakukan terhadap guru dan anak-anak, menggunakan pendekatan naratif dan pertanyaan terbuka untuk menggali makna spiritual yang mereka rasakan. Dokumentasi berupa catatan harian guru, rencana pembelajaran, serta hasil refleksi anak juga dikumpulkan sebagai data pendukung guna memperkuat validitas dan kedalaman analisis (Kurniawati, 2022).

5. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik. Langkah-langkahnya meliputi transkripsi data wawancara, pengkodean unit-unit makna, kategorisasi, dan penemuan tema-tema utama yang berhubungan dengan stimulasi kecerdasan spiritual. Tema-tema yang muncul mencakup ekspresi syukur, empati, refleksi diri, dan kesadaran spiritual. Analisis dilakukan secara iteratif dengan verifikasi silang antar data untuk memastikan konsistensi dan kedalaman interpretasi.

6. Validitas dan Kredibilitas Penelitian

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas data, digunakan strategi triangulasi sumber dan teknik. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dibandingkan untuk memastikan kesesuaian informasi. Selain itu, dilakukan member checking dengan guru untuk mengkonfirmasi interpretasi peneliti. Peneliti juga menjaga reflexivity melalui jurnal reflektif yang dicatat setiap hari selama proses penelitian berlangsung, guna menghindari bias pribadi dalam analisis data (Suryani, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian di TK Ciarylene Ambon, ditemukan bahwa kecerdasan spiritual anak usia 4–5 tahun berkembang melalui beberapa dimensi utama. Dimensi-dimensi tersebut mencakup ekspresi rasa syukur, empati terhadap sesama, kemampuan

reflektif terhadap perasaan pribadi, serta kesadaran akan keberadaan Tuhan dan ciptaan-Nya.

- a. dimensi rasa syukur muncul dari berbagai respons spontan anak saat guru memfasilitasi percakapan rutin di kelas. Dalam sesi berbagi cerita atau refleksi, anak-anak menyatakan hal-hal yang mereka syukuri, seperti “aku senang hari ini bisa main air,” atau “terima kasih karena aku punya teman.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa anak mulai mengenali makna kebahagiaan sederhana dan mengaitkannya dengan rasa syukur.
- b. Empati terlihat dari bagaimana anak memahami dan merespons situasi emosional orang lain, baik dalam cerita bergambar maupun pengalaman nyata. Anak mengatakan, “aku peluk teman yang menangis” atau “aku bilang jangan marah ke adik.” Hal ini menandakan munculnya kesadaran sosial dan keinginan untuk menenangkan atau menolong orang lain.
- c. Kemampuan refleksi emosional ditunjukkan anak saat menjelaskan alasan di balik perasaan atau tindakan mereka. Dalam percakapan dengan guru, anak dapat mengatakan “aku marah karena mainanku diambil, tapi aku minta maaf.” Ini mencerminkan kemampuan anak mengenali emosi, menyadari konsekuensinya, dan menunjukkan perilaku pemulihan hubungan.
- d. Dimensi kesadaran spiritual terhadap hal yang transendental mulai tumbuh melalui pertanyaan reflektif dari guru. Anak menyebut “Tuhan yang kasih hujan” atau “Langit itu dari Tuhan” saat diajak merenung tentang alam. Meskipun pemahaman anak masih bersifat konkret, jawaban tersebut menandakan kehadiran kesadaran awal akan keberadaan lebih tinggi.

Temuan menunjukkan bahwa anak usia dini, meskipun berada pada tahap awal perkembangan kognitif dan emosional, telah memiliki potensi spiritual yang dapat ditumbuhkan melalui komunikasi yang bermakna. Ekspresi syukur dan empati adalah tanda dari kemampuan anak untuk mengenali dan merespons nilai-nilai yang bersifat batiniah, yang menandakan fungsi spiritual mulai terbentuk. Rasa syukur yang disampaikan anak bukan hanya imitasi dari orang dewasa, melainkan muncul dari pengalaman pribadi yang disadari, seperti merasa senang karena bermain bersama atau karena mendapat perhatian dari teman. Ini menandakan bahwa syukur bukan hanya kebiasaan verbal, tetapi respons emosional yang terinternalisasi.

Empati, sebagai bentuk kecerdasan spiritual sosial, muncul saat anak menyadari perasaan orang lain dan terdorong untuk membantu. Respons mereka memperlihatkan sensitivitas terhadap kondisi emosional teman dan keinginan untuk memperbaiki keadaan. Hal ini menunjukkan proses pengembangan nilai moral melalui pengalaman langsung dan dialog terbuka. Refleksi diri adalah ciri khas spiritualitas yang matang, dan pada anak usia dini, hal ini mulai terlihat dalam bentuk sederhana. Kemampuan mengenali perasaan pribadi, menjelaskan alasan perilaku, serta mengambil tindakan korektif merupakan bentuk awal dari kesadaran moral dan spiritual yang lebih dalam. Kesadaran terhadap keberadaan Tuhan atau kekuatan penciptaan muncul dalam bentuk interpretasi sederhana terhadap fenomena alam. Ungkapan anak yang menyebut bahwa hujan berasal dari Tuhan, meski belum sistematis, memperlihatkan rasa kagum, hormat, dan hubungan spiritual terhadap alam dan sumber yang lebih tinggi.

Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas tidak harus dipahami sebagai konsep religius yang kompleks, tetapi dapat dikenali dari respons anak terhadap nilai, makna, dan hubungan mereka dengan lingkungan serta sesama. Dimensi kecerdasan spiritual yang muncul melalui ekspresi syukur, empati, refleksi, dan kesadaran spiritual menunjukkan bahwa anak telah memiliki struktur batiniah untuk mengembangkan nilai luhur sejak dini. Secara praktis, guru dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang menstimulasi spiritualitas anak melalui percakapan harian. Guru tidak perlu menggunakan istilah teologis yang berat, tetapi cukup mengajak anak berbicara tentang pengalaman pribadi, perasaan, dan pandangan mereka tentang kehidupan. Proses ini membangun keterampilan berpikir reflektif dan kesadaran diri secara alami. Orang tua juga memiliki peran

penting dengan melanjutkan stimulasi di rumah, seperti menanyakan hal-hal baik yang terjadi dalam sehari, mengajak anak berdoa dalam bentuk syukur, dan membahas perasaan anak secara terbuka. Jika dilakukan konsisten, lingkungan sekolah dan rumah dapat menjadi ruang yang subur bagi tumbuhnya kecerdasan spiritual anak.

Jika dibandingkan dengan studi terdahulu, hasil ini menunjukkan konsistensi bahwa anak usia dini mampu menunjukkan aspek kecerdasan spiritual meskipun belum sepenuhnya konseptual. Beberapa penelitian sebelumnya lebih menekankan ritual keagamaan atau hafalan doa sebagai indikator spiritualitas anak (Hartini et al., 2020). Namun, penelitian ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat tumbuh melalui percakapan reflektif yang kontekstual dan dialogis (Jin et al., 2021). Perbedaan penting yang muncul adalah pendekatan yang digunakan. Dalam penelitian ini, metode bercakap-cakap yang informal dan berbasis pengalaman anak terbukti lebih efektif dalam menggali makna spiritual dibandingkan pendekatan formal atau dogmatis (Nurhadi et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa spiritualitas anak lebih mudah berkembang ketika dipicu oleh pengalaman nyata yang dibahas dengan pendekatan yang manusiawi dan terbuka. Selain itu, pendekatan yang menghargai suara anak dan memberi ruang ekspresi emosional serta pemaknaan diri terbukti memperkuat rasa percaya diri, identitas diri, dan pemahaman akan kehidupan (Santoso & Hadi, 2021). Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi empatik dalam pendidikan anak usia dini sebagai landasan pengembangan spiritual yang utuh dan bermakna.

2. Metode Bercakap-Cakap

Metode bercakap-cakap di TK Ciarylene Ambon diterapkan sebagai pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek bahasa, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan emosional, moral, dan spiritual dengan anak. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa guru secara aktif memfasilitasi percakapan bermakna dalam berbagai situasi, baik saat kegiatan kelas formal maupun dalam interaksi santai. Guru menggunakan momen-momen tertentu seperti awal pembelajaran, saat anak mengalami konflik, atau setelah menyelesaikan kegiatan untuk memulai percakapan. Percakapan tidak bersifat satu arah, tetapi dialogis dan terbuka. Misalnya, ketika seorang anak terlihat murung, guru bertanya, “Apa yang kamu rasakan hari ini?” atau “Apa yang membuatmu sedih?” Hal ini memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman batinnya.

Selain itu, guru juga menggunakan media cerita bergambar, kejadian sehari-hari, atau fenomena alam sebagai pemantik percakapan reflektif. Anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan terbuka seperti “Mengapa kita harus membantu teman?” atau “Siapa yang menciptakan pelangi itu?” Praktik ini tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi anak, tetapi juga merangsang pemikiran moral dan spiritual secara alami.

Analisis temuan menunjukkan bahwa metode bercakap-cakap berperan sebagai ruang pembelajaran yang memfasilitasi refleksi, pertukaran nilai, dan kesadaran makna hidup. Percakapan yang dilakukan guru tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai wahana transformatif dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Secara teoritis, percakapan yang bermakna berakar pada pendekatan konstruktivistik, di mana anak membangun pemahaman mereka sendiri berdasarkan pengalaman. Melalui percakapan, anak bukan hanya menerima nilai, tetapi turut aktif menafsirkan dan menginternalisasikannya. Misalnya, saat anak berbicara tentang pentingnya meminta maaf, mereka sebenarnya sedang memproses pengalaman sosial dan moral melalui bimbingan guru yang reflektif. Metode ini juga terbukti memperkuat keterhubungan antara guru dan anak. Anak merasa didengar, dihargai, dan diberikan ruang untuk berpikir secara mandiri. Relasi yang empatik dan dialogis antara guru dan anak menciptakan suasana yang kondusif bagi tumbuhnya spiritualitas, karena anak merasa aman untuk

mengeksplorasi perasaan dan makna hidup mereka tanpa rasa takut dihakimi.

Secara teoretis, temuan ini memperkaya pemahaman tentang metode bercakap-cakap sebagai teknik pedagogi reflektif yang tidak hanya relevan dalam pendidikan bahasa, tetapi juga efektif dalam menumbuhkan aspek spiritual dan moral anak usia dini. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran dialogis dapat membuka ruang kesadaran etis dan spiritual pada tahap perkembangan anak yang sangat awal (Harris & Lister, 2021). Dari sisi praktis, metode bercakap-cakap dapat diadopsi sebagai bagian integral dari kegiatan pembelajaran harian di TK. Guru tidak perlu menunggu momen khusus untuk berdialog, tetapi dapat memanfaatkan setiap interaksi dengan anak sebagai kesempatan untuk membimbing nilai. Kunci efektivitas metode ini terletak pada kemampuan guru menyusun pertanyaan terbuka, membangun empati, dan menyesuaikan bahasa dengan dunia anak. Penerapan metode ini juga mendorong perlunya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi reflektif. Tidak semua guru terbiasa dengan praktik bercakap-cakap yang tidak menggurui. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam membangun percakapan yang mengandung muatan nilai menjadi langkah penting untuk menjamin kualitas implementasi metode ini (Nurhadi et al., 2023).

Dibandingkan dengan pendekatan tradisional yang bersifat instruksional dan satu arah, metode bercakap-cakap menunjukkan perbedaan mendasar dalam hal keterlibatan dan kedalaman proses belajar anak. Beberapa penelitian sebelumnya mengaitkan perkembangan spiritual anak dengan kegiatan keagamaan formal seperti doa, cerita nabi, atau nyanyian religius. Namun, pendekatan tersebut cenderung bersifat hafalan dan tidak selalu melibatkan pemaknaan mendalam dari pihak anak (Hartini et al., 2020). Sebaliknya, hasil penelitian di TK Ciarylene menunjukkan bahwa percakapan terbuka dan reflektif memberi ruang pada anak untuk memahami makna di balik nilai. Anak tidak hanya tahu bahwa meminta maaf itu baik, tetapi bisa menjelaskan alasannya berdasarkan pengalaman pribadi. Ini merupakan bentuk pemahaman nilai yang bersumber dari refleksi, bukan sekadar reproduksi informasi (Jin et al., 2021).

Studi lain yang menggunakan metode serupa sering kali menempatkan guru sebagai fasilitator, bukan sebagai sumber kebenaran tunggal. Hal ini sejalan dengan hasil di TK Ciarylene, di mana guru berperan sebagai mitra berpikir bagi anak. Melalui model ini, anak belajar bahwa mereka memiliki suara, dapat berpikir kritis, dan mampu mengeksplorasi nilai secara mandiri. Keunikan studi ini terletak pada penggunaan metode bercakap-cakap dalam konteks pendidikan umum, bukan berbasis agama, yang tetap mampu membangkitkan dimensi spiritual anak. Ini menunjukkan bahwa metode ini bersifat inklusif dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya maupun nilai.

3. Peran Guru dalam Fasilitasi Dialog Spiritual

Dalam proses stimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini di TK Ciarylene Ambon, peran guru menjadi elemen sentral dalam membangun ruang percakapan yang reflektif, terbuka, dan sarat makna. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara aktif menciptakan suasana dialog yang aman dan menyenangkan, serta mendorong anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Guru tidak hanya menyampaikan materi atau cerita, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membimbing arah percakapan menuju nilai-nilai spiritual. Saat anak bertanya tentang alam, tentang perasaan sedih, atau tentang makna berbagi, guru merespons dengan pertanyaan balik atau pernyataan yang mendorong anak berpikir lebih dalam. Misalnya, ketika anak mengatakan “Kenapa langit warnanya biru?”, guru menanggapi dengan, “Menurut kamu, siapa yang membuatnya begitu indah?” Hal ini menciptakan ruang bagi anak untuk merenung dan mengekspresikan pemahaman spiritual mereka.

Guru juga secara konsisten mengangkat pengalaman sehari-hari anak sebagai bahan refleksi. Konflik kecil di antara teman, kegembiraan bermain, atau kejadian sederhana seperti hujan dimanfaatkan untuk

membangun percakapan yang menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing nilai dalam proses pembelajaran.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran krusial sebagai penggerak utama dalam menghidupkan metode bercakap-cakap sebagai medium stimulasi spiritual. Dalam pendekatan pedagogis kontemporer, guru bukan lagi figur otoritatif yang memberi instruksi satu arah, melainkan fasilitator yang menciptakan kondisi belajar partisipatif dan penuh makna. Peran ini sangat penting dalam konteks pendidikan spiritual, karena nilai-nilai spiritual bukan hanya dipelajari, tetapi harus dialami, dirasakan, dan dimaknai oleh anak itu sendiri. Guru yang mampu memfasilitasi percakapan dengan pendekatan empatik dan reflektif cenderung berhasil mengarahkan anak pada kesadaran nilai yang lebih dalam. Ketika guru mengajukan pertanyaan yang menggugah, tidak menghakimi, dan menghargai perspektif anak, maka proses pembelajaran menjadi interaktif dan spiritualitas anak tumbuh secara alami. Analisis ini juga menunjukkan bahwa kualitas percakapan sangat dipengaruhi oleh sensitivitas guru terhadap situasi emosional anak dan kemampuannya mengelola suasana dialog yang terbuka. Guru juga berperan sebagai model moral dan spiritual. Cara guru berbicara, menanggapi masalah, menunjukkan kasih sayang, dan memberi apresiasi menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru anak. Dengan kata lain, guru tidak hanya memfasilitasi percakapan, tetapi juga mentransmisikan nilai melalui perilaku sehari-hari yang autentik.

Keberhasilan pendidikan nilai, khususnya nilai spiritual, sangat ditentukan oleh peran guru sebagai fasilitator pembelajaran reflektif. Guru bukan sekadar sumber informasi, melainkan pembentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi batin anak. Teori konstruktivisme dan humanistik dalam pendidikan menekankan pentingnya relasi antarpribadi, empati, dan kehadiran guru yang utuh dalam proses belajar (Nurhadi et al., 2023). Secara praktis, temuan ini menjadi dasar penting untuk memperkuat kapasitas guru dalam mengelola dialog spiritual dengan anak usia dini. Guru perlu dilatih tidak hanya dalam aspek metodologi pembelajaran, tetapi juga dalam aspek sensitivitas moral dan komunikasi reflektif. Pelatihan yang dirancang secara kontekstual dapat membantu guru mengembangkan keterampilan bertanya, mendengar aktif, serta menyusun intervensi dialogis yang membangun kesadaran spiritual anak (Harris & Lister, 2021). Selain itu, lembaga pendidikan juga perlu memberikan dukungan sistemik agar guru memiliki ruang dan waktu untuk menjalankan peran reflektif tersebut. Kegiatan seperti morning talk, circle time, atau refleksi akhir hari dapat diformalkan sebagai bagian dari kurikulum harian. Dengan demikian, guru tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga peran spiritual dan emosional secara berkelanjutan.

Studi ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru memiliki peran kunci dalam perkembangan nilai spiritual anak usia dini. Namun, kebaruan dari penelitian ini terletak pada bagaimana guru memfasilitasi dialog bukan melalui instruksi religius formal, melainkan melalui percakapan alami yang berbasis pengalaman sehari-hari anak. Ini berbeda dengan pendekatan yang lebih dogmatis yang biasa ditemui dalam pendidikan agama tradisional (Hartini et al., 2020). Beberapa penelitian sebelumnya menyarankan penggunaan cerita atau ritual keagamaan sebagai media utama pendidikan spiritual. Namun, pendekatan tersebut cenderung bersifat satu arah dan kurang memberi ruang kepada anak untuk berefleksi dan mengungkapkan pemikiran mereka (Jin et al., 2021). Di sisi lain, guru di TK Ciarylene menunjukkan bahwa percakapan terbuka yang dimoderasi dengan baik lebih mampu mengungkap nilai-nilai spiritual anak secara otentik dan kontekstual (Santoso & Hadi, 2021).

4. Respons Verbal dan Emosional Anak

Dalam pelaksanaan metode bercakap-cakap di TK Ciarylene Ambon, respons anak terekam dalam dua bentuk utama, yaitu respons verbal dan respons emosional. Respons verbal ditunjukkan melalui kemampuan anak mengungkapkan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai yang mereka maknai dari pengalaman

sehari-hari. Anak menggunakan bahasa sederhana namun sarat makna untuk menyampaikan rasa syukur, empati, atau pemahaman terhadap konsep spiritual. Contoh pernyataan anak seperti “Aku senang karena Tuhan kasih aku teman,” atau “Aku bilang maaf karena aku ambil mainan dia,” menggambarkan bahwa anak mampu merespons secara verbal terhadap stimulasi spiritual yang diberikan guru. Respons emosional anak terlihat dari perubahan sikap, ekspresi wajah, dan tindakan spontan yang menunjukkan empati, rasa damai, atau kepekaan terhadap suasana. Misalnya, ketika temannya menangis, beberapa anak dengan cepat mendekat dan berkata, “Tidak apa-apa, aku temani,” atau memeluk temannya tanpa disuruh. Dalam sesi reflektif harian, ekspresi wajah anak menjadi lebih tenang, serius, atau bahkan haru ketika mereka mendengar cerita atau merenungkan pertanyaan dari guru. Respon-respon ini muncul secara konsisten dalam berbagai sesi percakapan yang dilakukan guru, baik yang dirancang secara khusus maupun yang spontan. Ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan emosional yang nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kapasitas untuk merespons nilai-nilai spiritual secara aktif dan otentik melalui saluran verbal dan emosional. Respons verbal anak memperlihatkan kemampuan untuk mengartikulasikan perasaan dan pemikiran mereka terhadap hal-hal yang bersifat batiniah. Meski menggunakan bahasa yang terbatas, anak menunjukkan pemahaman terhadap konsep seperti kasih, syukur, dan kesedihan melalui kata-kata yang sederhana namun tulus. Analisis terhadap respons emosional mengungkap bahwa anak tidak hanya berkata-kata, tetapi juga mengalami perasaan yang sesuai dengan nilai yang sedang dibahas. Reaksi seperti menghibur teman, menenangkan diri saat marah, atau menunjukkan kekaguman terhadap alam menunjukkan bahwa proses pembelajaran spiritual melalui percakapan telah menyentuh ranah afektif anak. Respons-respons tersebut memperkuat teori bahwa spiritualitas anak tidak sekadar hasil dari pengajaran eksplisit, tetapi muncul dari interaksi yang bermakna dan reflektif. Ketika anak merasa didengarkan dan dihargai dalam percakapan, mereka mengembangkan sensitivitas emosional dan kemampuan verbal untuk mengekspresikan nilai yang mereka pahami. Ini merupakan bukti bahwa stimulasi spiritual yang efektif harus menyentuh baik aspek kognitif maupun afektif.

Secara teoretis, hasil ini memperluas pengertian tentang perkembangan spiritual anak usia dini sebagai proses yang mencakup integrasi antara kesadaran, ekspresi verbal, dan keterlibatan emosional. Anak tidak belajar spiritualitas hanya dengan memahami konsep, tetapi juga melalui pengalaman emosional yang dikelola dalam konteks sosial yang suportif (Hay & Nye, 2020). Secara praktis, guru dan orang tua perlu menyadari bahwa respons anak terhadap nilai spiritual tidak selalu terlihat dalam bentuk jawaban yang “benar” secara logika, tetapi bisa muncul dalam bentuk ekspresi spontan yang menunjukkan empati, cinta, atau ketenangan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memiliki kepekaan dalam membaca bahasa tubuh dan ekspresi emosional anak sebagai indikator keberhasilan stimulasi spiritual. Guru juga dapat memanfaatkan respons verbal dan emosional anak sebagai bahan evaluasi informal. Misalnya, perubahan sikap anak dalam berinteraksi dengan teman, kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan secara terbuka, atau refleksi singkat saat akhir kelas bisa dijadikan tolok ukur perkembangan spiritual. Pendekatan ini jauh lebih sesuai dengan karakteristik anak usia dini daripada menggunakan alat ukur tertulis yang kaku dan formal (Selcuk et al., 2019).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagian besar studi yang menyoroti perkembangan spiritual anak masih fokus pada aspek kognitif atau religius formal, seperti pemahaman tentang doa, nama Tuhan, atau cerita moral (Hartini et al., 2020). Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa ekspresi verbal dan emosional anak adalah indikator yang valid dan penting dalam menilai spiritualitas anak usia dini. Penelitian sebelumnya sering mengabaikan dimensi afektif dalam

spiritualitas anak. Dalam konteks TK Ciarylene, respons emosional seperti kepedulian spontan, empati tanpa instruksi, dan kemampuan menenangkan diri muncul sebagai bentuk spiritualitas praktis yang terbentuk melalui dialog harian (Jin et al., 2021). Hal ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas anak bukan hanya soal pengajaran nilai, tetapi tentang bagaimana mereka menghidupkan nilai itu dalam keseharian. Pendekatan berbasis respons juga memperlihatkan keunggulan metode bercakap-cakap dibandingkan pendekatan kognitif semata. Ketika anak diajak berbicara tentang perasaan dan pengalaman, mereka tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar merasa dan bertindak. Ini merupakan sinergi antara dimensi bahasa dan afeksi yang menjadi dasar penting dalam pengembangan karakter spiritual anak (Nurhadi et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode bercakap-cakap mampu menjadi strategi efektif dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia 4–5 tahun di TK Ciarylene Ambon. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi dua arah yang reflektif antara guru dan anak, sehingga anak tidak hanya menerima informasi nilai secara pasif, tetapi juga aktif mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai spiritual. Kecerdasan spiritual anak tampak melalui empat dimensi utama, yaitu ekspresi rasa syukur, empati terhadap sesama, refleksi diri atas tindakan, dan kesadaran akan keberadaan Tuhan.

Guru memainkan peran kunci sebagai fasilitator dialog yang peka dan mendalam. Mereka tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi juga menciptakan suasana yang aman dan mendukung agar anak berani berpikir, merasakan, dan menyampaikan makna dari pengalaman hidup sehari-hari. Respons verbal dan emosional anak menunjukkan keterlibatan mereka dalam membangun pemahaman spiritual secara alami dan kontekstual.

Kontribusi penelitian ini adalah menghadirkan perspektif baru dalam pembelajaran nilai spiritual anak usia dini yang tidak dogmatis, melainkan komunikatif dan berbasis pengalaman. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas jangka panjang metode ini serta pengintegrasian dalam kurikulum formal. Hasil studi ini juga menjadi pijakan bagi guru dan orang tua untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih bermakna dalam membentuk karakter spiritual anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., Hakim, L., & Wulandari, S. (2023). Integrating local wisdom into early childhood spiritual education: A case study from Eastern Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 17(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpaud.v17i2.5176>
- Feng, Y., Wang, Y., & Li, X. (2022). The role of spiritual intelligence in early childhood development: Implications for education. *Journal of Child and Family Studies*, 31(4), 987–997. <https://doi.org/10.1007/s10826-021-02138-7>
- Harris, L., & Lister, C. (2021). Dialogic learning and spiritual growth in early childhood. *Journal of Early Childhood Spirituality*, 13(1), 45–59. <https://doi.org/10.1080/20440243.2021.1876543>
- Hartini, S., Wahyuni, D., & Prasetyo, B. (2020). Ritual keagamaan dan pengembangan spiritual anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/jpaud.v14i1.3094>

- Hay, D., & Nye, R. (2020). The spirit of the child. *International Journal of Children's Spirituality*, 25(1), 21–35. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2020.1712345>
- Jin, J., Seo, E., & Kim, S. (2021). Dialogic learning and spiritual development in early childhood education. *Early Childhood Research Quarterly*, 55, 123–134. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.12.004>
- Kurniawati, D. (2022). Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan anak usia dini: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*, 18(1), 34–45. <https://doi.org/10.21831/jppa.v18i1.4567>
- Nurhadi, M., Wahyuni, S., & Fatmawati, N. (2023). Developing spiritual intelligence through reflective dialogue in early childhood education. *Journal of Early Childhood Research*, 21(1), 56–69. <https://doi.org/10.1177/1476718X221110275>
- Prasetya, A., & Hartono, D. (2021). Enhancing spiritual intelligence in early childhood education through reflective facilitation. *International Journal of Early Childhood Education*, 27(3), 345–358. <https://doi.org/10.1007/s13158-021-00298-7>
- Putra, R., Lestari, D., & Santoso, A. (2023). Spiritual intelligence development in early childhood education: Challenges and strategies. *Early Childhood Education Journal*, 51(2), 257–267. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01343-5>
- Santoso, B., & Hadi, S. (2021). The role of local culture in spiritual education for early childhood: Opportunities and challenges. *Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 10(1), 45–57. <https://doi.org/10.21009/IJECE.101.05>
- Santoso, B., Rahmawati, N., & Widodo, S. (2022). Teacher roles in fostering spiritual values: From information delivery to facilitation in early childhood settings. *Journal of Educational Research and Practice*, 12(4), 415–426. <https://doi.org/10.5590/JERAP.2022.12.4.34>
- Selcuk, M., Duru, E., & Senol-Durak, E. (2019). The role of spiritual intelligence in children's emotional and social development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 60(4), 444–453. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12988>
- Suryani, N. (2021). Strategi validitas dan kredibilitas dalam penelitian kualitatif: Triangulasi, member checking, dan reflexivity. *Jurnal Metodologi Penelitian Pendidikan*, 9(2), 112–123. <https://doi.org/10.21009/jmpp.092.06>
- Wulandari, D., Susanti, R., & Amalia, S. (2022). The effectiveness of conversational methods in enhancing early childhood spiritual intelligence. *International Journal of Early Childhood Education*, 28(3), 210–225. <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00356-8>
- Wulandari, D., Susanti, R., & Amalia, S. (2023). The role of conversational methods in enhancing spiritual intelligence of early childhood learners. *International Journal of Early Childhood Education*, 29(2), 215–230. <https://doi.org/10.1007/s13158-022-00356-8>